

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga sebelumnya. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian waktu, harta, benda atau properti bahkan korban jiwa, yang terjadi dalam suatu proses kerja industri (Tarwaka, 2016). Secara umum penyebab kecelakaan disebabkan karena faktor manusia dan faktor lingkungan. Berdasarkan hirarki pengendalian risiko bahaya dapat dikendalikan secara eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, pengendalian administratif dan penggunaan alat pelindung diri (APD) (Erlani, et al 2018).

Data dari global *international labour organization* menyatakan bahwa pada tahun 2021 tercatat Lebih dari 1,8 juta kematian dan 374 juta kejadian cedera dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya. (Siti et al., 2022).

Kecelakaan kerja di Indonesia cukup tinggi berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada Tahun 2018 telah terjadi kecelakaan kerja di tempat kerja sebanyak 173.105 kasus, sementara pada Tahun 2019 sebanyak 114.235 kasus dan meningkat di tahun 2020 menjadi 177.161 kasus. Pada Tahun 2021 menjadi 221.740 kasus. Berdasarkan laporan tahunan BPJS ketenagakerjaan Tahun 2018 di Sumatera Barat terdapat 23.313 kasus kecelakaan kerja untuk wilayah Sumatera Barat dan Riau (Ratna, 2022).

Berdasarkan profil PT. Teluk Luas Padang merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang mengolah dan memproduksi karet mentah menjadi karet remah, dengan jumlah pekerja bagian produksi sebanyak 61 orang, bagian press sebanyak 17 orang, bagian gilingan 18 orang, harian proses basah sebanyak 9 orang, bagian *crumb rubber* sebanyak 10 orang dan harian umum 7 orang. Di PT. Teluk Luas mengalami kejadian kecelakaan kerja tertinggi yaitu 8 kejadian kecelakaan kerja dengan insiden jari terkena pisau potong, tangan terluka, terpeleset, jari terjepit kecelakaan disebabkan oleh tidak menggunakan APD, Sedangkan PT. Abasiat Raya yaitu 5 kejadian kecelakaan kerja (PT. Teluk Luas, 2022).

Perlindungan tenaga kerja meliputi beberapa aspek salah satunya perlindungan keselamatan dan kesehatan pekerja. Perlindungan keselamatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan melindungi tenaga kerja secara umum dalam melakukan pekerjaan sehari-hari serta dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, biasanya di sebabkan dari dua faktor yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Friska et al, 2018).

Menghindari kecelakaan kerja perlu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti pelatihan dan penyediaan (APD). Akan tetapi masih banyak yang tidak mematuhi aturan K3 terlihat tidak memakai (APD) dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan mengakibatkan pekerja kurang patuh (Kiran an et, 2020).

Pengawasan yang membuat suatu perusahaan yang telah berjalan sebaiknya memantau seluruh kegiatan operasionalnya. Sebuah pengawasan digunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan perusahaan adapun pengawasan internal sangat penting untuk dilakukan, antara lain untuk memberikan perlindungan terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai aturan (Elisa, 2022).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang biasa digunakan pekerja untuk melindungi diri dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja, baik yang bersifat, kimia, biologi, fisika dan lain-lain (Elvira Tanzil et al., 2021). Kecelakaan kerja bukan hanya disebabkan karena tidak menggunakan (APD) melainkan sikap pekerja yang baik atau buruk.

Penggunaan (APD) sangat penting bagi pekerja, terutama untuk mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja. Masih banyak belum menggunakannya saat bekerja, rendahnya kepatuhan saat bekerja dan rendahnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja (Sumamur, 2018).

Tingkat Penggunaan (APD) sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja, semakin rendah penggunaan (APD) maka semakin besar terjadi kecelakaan kerja. Masih banyak pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat dan perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri (Rudyanti, 2017).

Diharapkan dengan adanya peraturan dari perusahaan yang telah disepakati untuk dapat dipatuhi oleh para pekerja untuk mengurangi risiko adanya kecelakaan akibat kerja seperti kacaunya organisasi, kerusakan, cacat dan kematian. Sebanyak 26,3% tenaga kerja masih jarang atau malas saat menggunakan (APD) karena dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja yang bisa merugikan pekerja ataupun perusahaan. Bahwa kepatuhan pekerja dalam menggunakan (APD) ada hubungan dengan kejadian kecelakaan pada pekerja (Rahman Hakim, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam diketahui sebagian besar pekerja menyatakan pengawasan K3 buruk sebanyak (95,2%) dengan pengawasan K3 baik (63,6%). Ada hubungan bermakna antara pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja (Ratna, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Ayu (2019) tentang hubungan pelatihan K3, penggunaan APD, pemasangan *safety sign*, dan penerapan SOP dengan terjadinya risiko kecelakaan kerja (studi pada industri Germen Kota Semarang) dengan melakukan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi $p \leq 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara pelatihan K3 dengan terjadinya risiko kecelakaan kerja pada pekerja.

Penelitian Siregar (2022) tentang hubungan perilaku dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian pengelasan di PT. Cahaya Baru Shipyard diketahui yang memenuhi standar dalam penggunaan APD sebanyak 22 orang (100%), pekerja yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 orang (68,1%) sedangkan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 7 orang (31,9%). Ada hubungan antara tindakan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja (Siregar et al., 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Februari 2023 dengan melakukan wawancara terhadap 10 pekerja bagian produksi PT. Teluk Luas didapatkan sebanyak 6 orang (60%) pekerja yang tidak menggunakan APD. Dari 10 pekerja terdapat 3 orang (30%) pekerja yang tidak mengikuti pelatihan dan pengawasan, setelah dilihat dari hasil observasi yang dilakukan dari 10 pekerja tersebut terdapat 2 orang (20%) pekerja mengalami kecelakaan kerja di PT. Teluk Luas Padang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul determinan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan determinan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pelatihan K3 pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pengawasan K3 pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan pelatihan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui determinan kecelakaan kerja.

b. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut tentang determinan kecelakaan kerja.

2. Praktis

a. Bagi STIKes Alifah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa STIKes Alifah Padang pada umumnya, khususnya bagi para mahasiswa Program studi Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi PT. Teluk Luas Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan saran dan informasi bagi perusahaan PT. Teluk Luas Padang agar dapat meminimalisir angka kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan kecelakaan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang Tahun 2023. Variabel dependen pada penelitian ini adalah determinan kecelakaan kerja di bagian produksi dan variabel independen pelatihan K3, pengawasan K3 dan Alat Pelindung Diri (APD). Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus tahun 2023 di PT. Teluk Luas Padang, pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 10 juli-17 juli 2023. Populasi penelitiannya adalah seluruh karyawan bagian produksi di PT. Teluk Luas Padang sebanyak 61 orang dengan sampel sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variable dependen dan independen dengan menggunakan uji *chi-square*.